

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan sangat penting bagi pembangunan ekonomi, sebagai *Financial Intermediary* yang menghubungkan industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, terutama sekali dalam membiayai aktivitas yang berhubungan dengan uang. Pada perkembangan selanjutnya sektor perbankan semakin memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama setelah kejayaan dari sektor minyak terus merosot. Merosotnya harga minyak menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan dalam membiayai pembangunan. Maka untuk mengatasi kesulitan tersebut pemerintah melakukan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga keuangan yang ada (*Wihana Kirana Jaya*, 1998, hal 42).

Kondisi perbankan nasional paska krisis 1997 menunjukkan kinerja yang terus membaik. Hal ini tercermin pada membaiknya berbagai indikator, seperti meningkatnya dana pihak ke-3, meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang semakin meningkat, turunnya *Non Performing Loans* (NPL), dan *Net Interest Income* (NII) untuk BPR, berdasarkan data BI tahun 2004 secara umum menunjukkan kondisi yang membaik terutama dilihat dari indikator volume usaha dana yang dihimpun dari pihak ke-3, Volume kredit dan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

Kemampuan sektor perbankan untuk mendukung produksi barang dan jasa di sektor riil di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat efisiensi industri perbankan, solvabilitas bank, likuiditas bank, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Efisiensi bukan merupakan faktor yang paling penting dalam kinerja perbankan, akan tetapi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Efisiensi menunjukkan kemampuan relatif untuk memperoleh output maksimum dengan sumber daya tertentu, atau kemampuan untuk memperoleh keluaran tertentu dengan penggunaan sumber daya minimum, sehingga efisiensi merupakan perbandingan antara masukan dan keluaran. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila (Syafaroedin Sabar, 1989, hal. 2):

- (1) Menggunakan jumlah input yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
- (2) Menggunakan jumlah unit input yang sama dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Perkembangan kinerja BPR di Indonesia berjalan cukup cepat. Jumlah BPR yang aktif sampai dengan akhir triwulan III-2004 mencapai 2.162 BPR, di mana sejumlah 89 merupakan BPR berdasarkan prinsip syariah. Dibandingkan posisi akhir Juni 2004, jumlah BPR aktif bertambah sebanyak 10 (sepuluh) BPR termasuk 1 (satu) BPR berdasarkan prinsip syariah, karena diberikannya persetujuan izin usaha baru.

Seiring dengan pertumbuhan kinerja perbankan di Indonesia yang berjalan dengan cepat, di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 64 BPR pada

semester I tahun 2004, 33 (tigapuluh tiga) BPR terdapat di Kabupaten Sleman, 16 (enam belas) BPR terdapat di Kabupaten Bantul, 7 (tujuh) BPR terdapat di Kodya Yogyakarta, dan 5 (lima) BPR ada di Kabupaten Gunung Kidul, serta 3 (tiga) BPR terdapat di Kabupaten Kulon Progo.

Tiga BPR yang ada di Kabupaten Kulon Progo adalah : Bank Pasar Wates, Shinta Putra Pengasih, dan Nusamba Temon. Gambaran umum mengenai asset, penghimpunan dana dari masyarakat, dan penyaluran kredit/dana kepada masyarakat pada masing-masing BPR di Kulon Progo tahun 2004 seperti pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Posisi Asset, Penghimpunan dan Penyaluran Dana Masyarakat
BPR di Kabupaten Kulon Progo
Per Semester I Tahun 2004(dalam ribuan rupiah)

Nama BPR	Asset	Penghimpunan Dana	Penyaluran dana
Bank Pasar K.P	45.510.202	33.558.188	44.088.003
Shinta Putra Pengasih	10.823.565	9.897.992	9.838.626
Nusamba Temon	5.687.538	4.107.805	5.547.543

Sumber : *Cuplikan Neraca Publikasi Perbarindo* semester I tahun 2004 (diolah kembali).

Keterangan : berdasarkan nilai nominal.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat total asset dari tiga BPR di Kulon Progo (Bank Pasar K.P, Shinta Putra Pengasih, dan Nusamba Temon) adalah sebesar Rp. 62.021.305 ribu dengan rincian sebanyak 73.38 % asset dimiliki oleh Bank Pasar, 17.45 % asset dimiliki oleh Shinta Putra Pengasih, dan 9.17 % dimiliki oleh Nusamba Temon. Asset yang dimiliki oleh BPR Nusamba Temon masih sangat kecil bila dibandingkan dengan asset yang dimiliki oleh Bank Pasar Kulon Progo maupun Bank Shinta Putra Pengasih, begitu pula kredit yang disalurkan dan dana yang dihimpun oleh BPR Nusamba Temon.

Pada Tabel 1.2 kita dapat melihat bagaimana perkembangan laba yang diperoleh BPR Nusamba Temon pada tiap tahunnya. Laba yang diperoleh mengalami peningkatan dan penurunan. Rata-rata keuntungan sebesar 18,83 % kenaikan tertinggi adalah sebesar 29,86 % tahun 2000/2001 dan paling rendah sebesar 6.13 % tahun 2003/2004. Dari Tabel 1.3 diketahui bahwa jumlah aktiva, jumlah dana yang dihimpun maupun jumlah kredit yang disalurkan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Namun demikian, jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan yang tidak sebanding dengan kenaikan dana yang dapat dihimpun oleh bank. Seperti yang ada di Tabel 1.3 posisi asset BPR Nusamba Temon pada bulan Desember 2004 sebesar Rp. 6.137.452 ribu, jika dibandingkan dengan posisi bulan Desember 2000 sebesar Rp.1.633.941 ribu, maka mengalami pertumbuhan sebesar Rp. 4.503.511 ribu atau sebesar 275,62 %. Hal ini di pengaruhi oleh : yang pertama dari sisi aktiva peningkatan kredit yang diberikan dari bulan Desember 2000 sebesar Rp. 1.346.216 ribu menjadi Rp. 3.491.779 ribu dibulan Desember 2004 , atau naik sebesar Rp. 2.143.583 ribu (159,23 %). Yang kedua dari sisi pasiva yaitu penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan pinjaman. Pada Desember 2004 jumlah dana dari masyarakat sebesar Rp. 5.333.952 ribu naik menjadi sebesar Rp. 4.275.402 ribu (403.89 %) dari posisi bulan Desember 2000 sebesar Rp. 1.058.550 ribu. Kenaikan penghimpunan dana dari tahun 2000 sampai tahun 2004 sebesar 403.89 % hanya diikuti oleh kenaikan jumlah dana yang tersalurkan sebesar 159.23 %. Sebagai bank yang mengutamakan penyaluran kredit persentase antara dana yang dihimpun dengan dana yang tersalurkan berbeda terlalu jauh, karena BPR

mengutamakan penyaluran dana untuk mendapatkan laba dari bunga kredit.

Berikut ini gambaran perkembangan laba sebelum pajak dan perkembangan jumlah dana yang dihimpun maupun yang tersalurkan oleh PT BPR Nusamba Temon dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2000-2004.

Tabel 1.2
Perkembangan Laba Sebelum Pajak
BPR PT Nusamba Temon
Tahun 2000-2004 (dalam ribuan Rupiah)

Tahun	Laba	Kenaikan (%)
2000	149.446	-
2001	194.070	29.86
2002	221.599	14.19
2003	277.294	25.13
2004	294.124	6.13

Sumber : Laporan Keuangan BPR NUSAMBA TEMON tahun 2004 (diolah kembali).

Keterangan : berdasarkan harga konstan.

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Dana yang Dihimpun
dan Jumlah Kredit yang tersalurkan di BPR Nusamba Temon
Tahun 2000 – 2004 (dalam ribuan Rupiah)

Uraian Tahun	Jumlah Aktiva	Kenaikan (%)	Jumlah Dana	Kenaikan (%)	Jumlah Kredit	Kenaikan (%)
2000	1.633.941	-	1.058.550	-	1.346.216	-
2001	2.719.973	66.47	2.119.031	100.18	2.080.225	54.52
2002	3.925.138	44.31	3.295.026	53.80	2.948.788	41.75
2003	4.967.427	26.55	4.296.302	30.39	3.327.133	12.83
2004	6.137.452	23.55	5.333.952	24.15	3.491.779	4.95

Sumber : Laporan Keuangan BPR NUSAMBA TEMON tahun 2004 (diolah kembali).

Keterangan : berdasarkan harga konstan.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah masalah kinerja keuangan PT BPR Nusamba Temon yang dianggap belum memuaskan karena dengan jumlah asset dan dana yang dihimpun dari masyarakat oleh PT BPR Nusamba Temon yang selalu meningkat tetapi kenaikan itu tidak sebanding dengan

kenaikan kredit yang disalurkan dan laba yang didapat oleh PT BPR Nusamba Temon.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah : bagaimana tingkat kesehatan PT BPR Nusamba Temon dilihat dari faktor permodalan, rentabilitas, likuiditas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi laba PT BPR Nusamba Temon.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan PT BPR Nusamba Temon dengan menggunakan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank dari BI (Bank Indonesia), faktor-faktor yang dinilai adalah permodalan, rentabilitas dan likuiditas.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba PT BPR Nusamba Temon.
3. Mengetahui pengaruh variabel modal dan variabel kredit terhadap laba sebelum pajak.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi penulis ini merupakan kesempatan untuk menerapkan ilmu dan teori yang di peroleh selama kuliah.
2. Sebagai masukan dan dorongan kepada manajemen dan badan pengawas BPR Nusamba Temon untuk terus meningkatkan kinerja, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan perekonomian daerah.

1.5. Hipotesis

Terdapat 3 hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Modal berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak.
2. Kredit berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak.
3. Modal dan kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT BPR Nusamba Temon yang beralamatkan di Temon Kulon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta.

1.6.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari laporan tahunan Bank Indonesia di wilayah Yogyakarta dan

PERBARINDO DIY dalam kurun waktu 2000 - 2004, dan dari laporan keuangan PT BPR Nusamba Temon tahun 1995:2 – 2004:2.

1.6.3. Metode Analisis

Dalam mengevaluasi kinerja keuangan PT BPR Nusamba Temon di gunakan indikator penilaian yang ditetapkan oleh BI berdasarkan SK direksi BI No 30/12/kep/dir tahun 1998, karena sampai saat ini aturan yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan BPR adalah SK ketentuan bank umum tahun 1998. Masing-masing faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

$$KPMM = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Dimana :

KPMM = kewajiban penyediaan modal minimal

Penilaian :

- a. Pemenuhan KPMM (kewajiban penyediaan modal minimal) sebesar 8 % di beri predikat sehat dengan nilai kredit 81 dan setiap kenaikan 0,1 % dari 8 %, nilai kredit di tambah 1 (satu) hingga maksimal 100 (seratus).
- b. Pemenuhan KPMM (kewajiban penyediaan modal minimal) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % di beri predikat kurang sehat dengan di beri nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari 7,9 nilai kredit di kurangi 1 (satu) minimal 0 (nol).

2. Penilaian Terhadap Faktor Rentabilitas

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha, atau disebut *return of asset* (ROA) dengan formula sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total asset}} \times 100 \%$$

Penilaian :

Untuk rasio 0 % atau negatif di beri nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 %, nilai kredit di tambah dengan 1 maksimal 100. Angka minimal ROA untuk dapat dikategorikan sehat dari aspek rentabilitas adalah 1,215 %, dengan kriteria semakin besar rasio berarti semakin baik.

- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan formula sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Penilaian :

Untuk rasio 100 % di beri nilai kredit 0, untuk setiap penurunan 0,08 % mulai dari 100 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100. Angka maksimal rasio BOPO untuk dapat dikategorikan sehat adalah 93,52 %, dengan kriteria semakin kecil rasio berarti semakin baik.

3. Penilaian Terhadap Faktor Likuiditas

Penilaian faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio aktiva likuid terhadap hutang lancar disebut *cost ratio* (CR), sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid <bl}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

Penilaian :

Nilai rasio 0 %, di beri nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,05 %, nilai kredit di tambah 1 dengan maksimal 100. Angka minimal CR untuk dikategorikan sehat adalah 4,05 %. Semakin tinggi CR berarti semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan aktiva likuid, atau aktiva lancar yang dimiliki.

b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank disebut *Loan Deposit*

Ratio (LDR), adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Penilaian :

Nilai rasio 115 %, atau lebih diberi nilai kredit 0, untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115 % nilai kredit di tambah 4 dengan nilai maksimal 100. Semakin basar rasio LDR berarti semakin kecil kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, atau bank semakin kurang likuid. Angka maksimal LDR untuk dikategorikan sehat adalah 94,75 %.

1.6.4. Model

Model regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan data *time – series* (Sumodiningrat, 1995: 169).

Dependent variable : Laba sebelum pajak BPR Nusamba Temon i tahun t
(dalam ribuan rupiah)

Independent variable : Modal dan jumlah kredit yang dikeluarkan oleh BPR
Nusamba Temon I tahun t (dalam ribuan rupiah)

Model terdiri atas :

a). Model Teoritis :

Laba = f (Modal, Kredit)

$$f_{\text{modal}} > 0, f_{\text{kredit}} > 0 \quad \dots\dots\dots (1.1)$$

b). Model yang ditaksir :

$$\text{Laba}_{it} = \beta_1 + \beta_2 \text{Modal}_{it} + \beta_3 \text{Kredit}_{it} + e_{it} \quad \dots\dots\dots (1.2)$$

di mana :

Laba_{it} : Laba sebelum pajak PT BPR Nusamba Temon I tahun t (dalam ribuan rupiah)

Modal_{it} : Modal PT BPR Nusamba Temon I tahun t (dalam ribuan rupiah)

Kredit_{it} : Jumlah Kredit yang disalurkan PT BPR Nusamba Temon i tahun t
(dalam ribuan rupiah)

β_1 : intercept

β_2 : koefisien regresi menggambarkan pengaruh variabel Modal terhadap
Laba

β_3 : koefisien regresi menggambarkan pengaruh variabel Kredit terhadap
Laba

e_{it} : error term i tahun t.

1.6.5. Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan apakah ada hubungan di antara variabel independen dalam model regresi (*Sumodiningrat, 1996:281*). Konsekuensi jika terdapat korelasi sempurna di antara sesama variabel bebas adalah tidak dapat ditaksirnya koefisien-koefisien regresi dan nilai kesalahan standar setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Untuk mendeteksi atas pelanggaran multikolinieritas digunakan metode *Auxiliary Regression* dan *Klien's Rule of Thumb* (*Gujarati, 1995:337*).

$$\text{Modal}_{it} = f(\text{Kredit}_{it})$$

$$\ln \text{Modal}_{it} = f(\ln \text{Kredit}_{it})$$

$$\ln \text{Modal}_{it} = f_0 + d_1 \ln \text{Kredit}_{it} + \eta_{it}$$

Langkah awal dari metode *Auxiliary Regression* adalah melakukan regresi terhadap salah satu variabel penjelas yang dijadikan variabel dependen dengan sisa variabel penjelas lainnya. Selanjutnya, nilai F-hitung dari *Auxiliary Regression* tersebut dibandingkan dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel pada tingkat signifikan tertentu, maka variabel penjelas yang dijadikan variabel dependen dalam metode tersebut mempunyai hubungan kolinieritas dengan variabel penjelas lainnya. Akan tetapi, berdasarkan *Klien's Rule of Thumb* multikolinieritas di dalam model tidak menjadi masalah yang serius selama nilai koefisien determinasi (R^2) dari *Auxiliary Regression* masih lebih kecil dari R^2 model awal (*Gujarati, 2003:361*).

Persamaan :

$$\text{Modal}_{it} = C_1 + C_2 \text{Kredit}_{it} + \varepsilon \quad \dots\dots\dots (1.3)$$

Rumus untuk mencari F hitung adalah (Gujarati, 2003:361) :

$$F_i = \left[\frac{R^2_{\text{Modal,Kredit}}(k-2)}{(1-R^2_{\text{Modal,Kredit}})/(N-k+1)} \right]$$

di mana :

k= Jumlah variabel bebas termasuk konstanta

N = Jumlah observasi (19)

Pengambilan keputusan :

- Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka ada multikolinearitas, dan sebaliknya jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ tidak ada multikolinearitas.
- Jika nilai R-Square pada regresi pertama (persamaan 1.2) > nilai R-Square pada hasil regresi kedua (persamaan 1.3), maka multikolinearitas tidak menjadi masalah.
- Jika nilai R-Square pada regresi pertama (persamaan 1.2) < nilai R-Square pada hasil regresi kedua (persamaan 1.3), maka multikolinearitas menjadi masalah.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu bentuk pengujian yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor pengganggu untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama (jika asumsi ini tidak terpenuhi maka terdapat heteroskedastisitas). Hal

ini berarti bahwa penaksiran ini tidak lagi mempunyai varians minimum atau tidak BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

$$\text{Var}(U_i) = E[\{U_i - E[U_i]\}^2] = E[U_i] = \sigma_u^2$$

Homogenitas varian ini dikenal dengan istilah Homoskedastisitas, penyimpangan dari asumsi ini adalah apabila seluruh variabel *error* tidak mempunyai variabel yang konstan (*nir homogen variance*), akibatnya penaksiran dan koefisien regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien, di samping itu varian dari koefisien menjadi salah. Gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *Park-test* (uji Park) dengan persamaan sebagai :

$$\text{Ln } e_i^2 = \text{Ln } \alpha + \beta \text{Ln } X_i + v_i$$

Jika ternyata β secara statistik signifikan maka hal ini menyebabkan adanya heteroskedastisitas dalam data yang digunakan. Sebaliknya jika β ternyata tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa *disturbance term* bersifat homokedastisitas.

Berikut ini merupakan tahapan uji park :

1. Melakukan regresi dengan variabel dependen terhadap variabel independen untuk mendapatkan nilai residual yang merupakan taksiran bagi faktor-faktor pengganggu.

$$\text{Laba}_{it} = \beta_1 + \beta_2 \text{Modal}_{it} + \beta_3 \text{Kredit}_{it} + e_{it}$$

2. Nilai Ln residual kemudian diregresikan dengan Ln variabel-variabel independent untuk mendapatkan t-statistik pada masing-masing variabel independennya.

$$\text{Ln } e_i^2 = \text{Ln } \beta_1 + \beta_2 \text{Ln } \text{Modal}_i + \beta_3 \text{Ln } \text{Kredit}_i + v_i \dots$$

3. Membandingkan t-statistik masing-masing variabel dengan t-tabelnya. Jika nilai $|t\text{-statistik}| >$ nilai tabelnya maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika $|t\text{-statistik}| <$ nilai tabelnya maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu/rangkaian ruang (*time series* atau *cross section*). Adanya autokorelasi berarti bertentangan dengan salah satu asumsi dasar yaitu tidak ada korelasi di antara variabel pengganggu. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka koefisiennya tetap tidak bias, tetapi variasi dari koefisien tersebut tidak minimal lagi atau dapat dikatakan bahwa koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat (*Gujarati, 2003:442*).

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hipotesis yang digunakan :

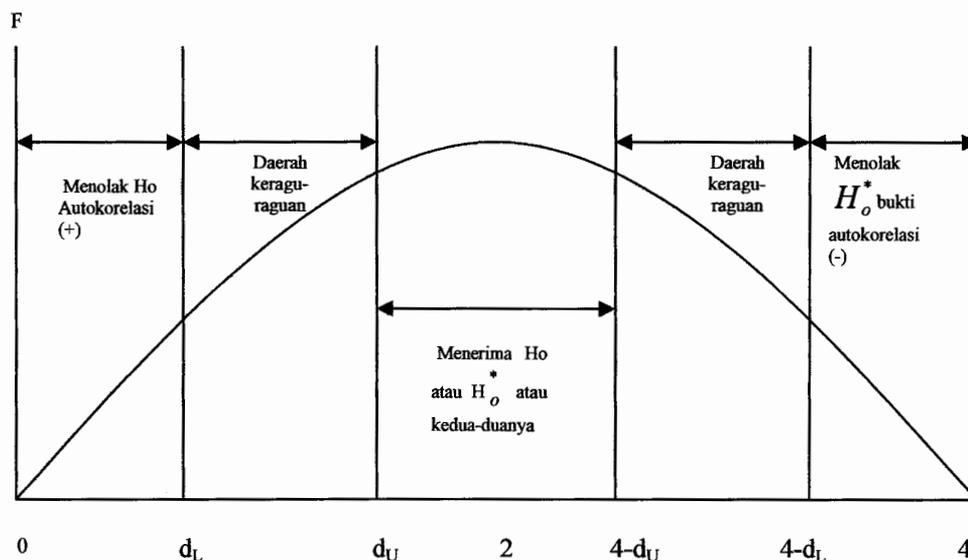
- Ho : Tidak ada autokorelasi positif
 Ho* : Tidak ada autokorelasi negatif
 $d < d_L$: Ho ditolak (terdapat korelasi positif)
 $d > 4 - d_L$: Ho* ditolak (terdapat korelasi negatif)
 $d_U < d < 4 - d_L$: Ho diterima (tidak terdapat korelasi)
 $d_L \leq d \leq d_U$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (*Inconclusive*)
 $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (*Inconclusive*)

di mana:

d_U = Nilai *Durbin-Watson* Batas atas

d_L = Nilai *Durbin-Watson* Batas bawah.

Gambar 1.1
Daerah hipotesis uji *Durbin-Watson*



Sumber : *Gujarati*, 2003:469

Secara statistik uji *Durbin-Watson* adalah (*Gujarati*, 2003:470) :

1. Jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak ini artinya terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d > (4-d_L)$, maka H_0^* ditolak ini artinya terdapat autokorelasi negatif.
3. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka H_0 tidak ditolak (*do not reject*) ini artinya tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.
4. Apabila nilai d terletak di antara d_L dan d_U atau di antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka uji *Durbin-Watson* tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, oleh karena itu nilai-nilai ini tidak dapat disimpulkan (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.

1.6.6. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk menghitung seberapa besar variasi perubahan dari variable dependen dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$).

Rumus untuk mencari R^2 adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

di mana :

ESS = *Explained sum of squares*

TSS = *Total sum of squares*.

2. Uji signifikasi secara bersama-sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel dependennya.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Rumus untuk mencari F hitung adalah :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Sedang F_{tabel} adalah $F_{(\alpha)}(k - 1)(n - k)$

di mana :

R^2 = koefisien determinasi

- n = jumlah observasi
 k = jumlah variabel bebas termasuk konstanta
 α = tingkat signifikansi.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F statistik dengan F tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu. Apabila F statistik lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila F statistik lebih kecil dari pada F tabel maka H_0 tidak ditolak yang berarti seluruh variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji signifikasi parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_i = 0, i = 2,3,\dots,k$ (berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen).

$H_a : \beta_i \neq 0, i = 2,3,\dots,k$ (berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen).

Rumus untuk mencari t hitung adalah (Gujarati, 2003:122) :

$$t = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

sedang t-tabel adalah $t_{\frac{\alpha}{2}(n-k)}$

di mana :

$\hat{\beta}_i$ = estimator

β_i = parameter.

$se(\hat{\beta}_i)$ = estimated standard error of estimator.

i = 1,2

k = jumlah variabel independen termasuk intersep.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Dari hasil tersebut dapat ditentukan metode pengambilan keputusannya. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 tidak ditolak yang berarti variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1.7. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori membahas tentang teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank, yaitu : permodalan, rentabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

BAB III : Gambaran Umum Perusahaan

Gambaran umum memuat tentang gambaran perusahaan, antara lain struktur organisasi, jasa yang di tawarkan oleh perusahaan.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini berisi tentang data-data yang diperlukan untuk dihitung, metode analisis yang di pakai dalam pengolahan data dan penafsiran hasil analisis tersebut.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab V sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian ini, akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dan saran.